

DAMPAK MANAJEMEN KAS TERHADAP KINERJA START-UP (Studi Empiris Start-UP HIPMI PT Kota Semarang)

Ita Nuryana¹⁾, Margunani²⁾, Kardiyem³⁾, Kemal Budi Mulyono⁴⁾

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi,
Universitas Negeri Semarang
ita.nuryana@mail.unnes.ac.id

Abstract

In the current digital 4.0 era, the development of information technology is increasing business activities both locally and internationally. This is marked by the emergence of several companies that are just developing and offering products or services that have never been offered to the market, known as startups. Growth in the number of startups in Indonesia has been significant. However, the development of local startups in Indonesia in the early stages of development is still not consistent so that most local startups fail and others make big changes to the business models that have been developed. The purpose of this study is to determine the impact of cash management on start-up performance. The design of this study is quantitative research. The population in this study were all members of HIPMI PT in the city of Semarang, which amounted to 198. The method of data collection using a questionnaire with data analysis techniques using descriptive analysis and regression analysis. The results of this study indicate that there is an influence of cash management on start-up performance. The conclusion of this research is to improve the start-up performance of the start-up actors need to improve cash management properly.

Keywords: *Start-Up Performance, Cash Management*

Abstrak

Pada era digital 4.0 saat ini, perkembangan teknologi informasi meningkatkan aktivitas usaha baik secara lokal maupun internasional. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa perusahaan yang baru berkembang dan menawarkan produk atau jasa yang belum pernah ditawarkan kepada pasar, yang dikenal dengan istilah startup. Pertumbuhan jumlah startup di Indonesia terjadi secara signifikan. Akan tetapi perkembangan startup lokal di Indonesia dalam awal tahap pengembangannya masih belum bersifat konsisten sehingga sebagian besar startup lokal mengalami kegagalan dan sebagian lainnya melakukan perubahan besar terhadap model bisnis yang telah dikembangkan. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak manajemen kas terhadap kinerja start-up. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota HIPMI PT yang ada di Kota Semarang yang berjumlah 198. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen kas terhadap kinerja start-up. Simpulan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja start-up para pelaku start-up perlu meningkatkan manajemen kas dengan baik.

Kata Kunci: Kinerja Start-Up, Manajemen Kas

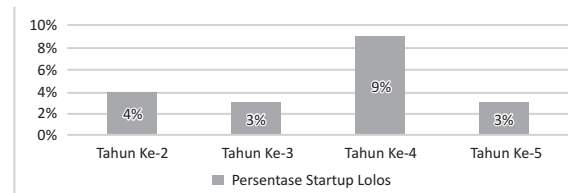
PENDAHULUAN

Perkembangan era digital 4.0 saat ini, meningkatkan aktivitas usaha baik secara lokal maupun internasional. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa perusahaan yang baru berkembang dan menawarkan produk atau jasa yang belum pernah ditawarkan kepada pasar, yang dikenal dengan istilah startup. Pertumbuhan jumlah startup di Indonesia terjadi secara signifikan. Akan tetapi perkembangan startup lokal di Indonesia dalam awal tahap pengembangannya masih belum bersifat konsisten sehingga sebagian besar startup lokal mengalami kegagalan dan sebagian lainnya melakukan perubahan besar terhadap model bisnis yang telah dikembangkan.

Startup adalah suatu perusahaan atau institusi manusia yang dirancang untuk mengembangkan produk atau jasa secara berkelanjutan dalam kondisi lingkungan yang memiliki ketidakpastian yang ekstern (Adhrevi, 2018). Jumlah startup lokal yang baru berdiri (dalam tahap *seed and development*) di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Akan tetapi pada tahun 2016 dan 2017 terjadi penurunan signifikan dikarenakan banyaknya startup lokal yang berkecimpung di bidangnya namun sebagian besar kalah bersaing dengan startup non-lokal sehingga persaingan menjadi sangat ketat. Berdasarkan survei yang dilakukan Small Business Trends, sedikit lebih dari 50% startup secara global mengalami kegagalan dalam empat tahun pengembangan pertama (Adhrevi, 2018).

Startup secara global memiliki daya ketahanan bisnis yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya persentase jumlah startup yang bertahan dari periode tahun 2011 (Adhrevi, 2018). Kegagalan dalam pengembangan dalam startup digital juga disebabkan oleh ketidakkonsistenan terhadap perkembangan startup pada masing-masing tahap. Startup digital yang terkategori tidak

konsisten cenderung lebih mengalami kegagalan dan lebih sering melakukan pivot (melakukan perubahan pada model bisnis secara keseluruhan). Presentase Jumlah Start-Up yang bertahan hingga Tahun ke-n (dari tahun 2011) dijelaskan dalam gambar berikut ini:



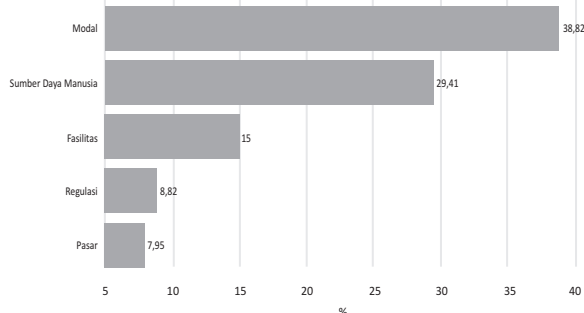
Gambar 1. Persentase Jumlah Startup yang Bertahan hingga Tahun ke-n (dari tahun 2011) (sumber: Adhrevi, 2018).

Berdasarkan gambar 1 Kinerja organisasi startup memiliki fluktuasi yang cenderung menurun. Hal tersebut, dapat dilihat sebagai suatu konstruksi multi-dimensi yang terdiri dari lebih dari sekedar kinerja keuangan. Kinerja organisasi digambarkan sebagai sejauh mana organisasi ini mampu memenuhi kebutuhan stakeholder dan kebutuhan sendiri untuk bertahan hidup. Kinerja organisasi dalam perspektif keuangan dapat diukur dari segi ROA (Return on asset) dan rasio pertumbuhan penjualan sebagai Rasio ini mengukur rasio kinerja keuangan (Majeed, S., 2011). Komponen kinerja organisasi adalah kinerja pasar dan kinerja keuangan yang dapat dan laba atas investasi dan laba bersih untuk kinerja keuangan. Kinerja organisasi harus diukur secara subjektif bila memungkinkan untuk memeriksa pengaruh bahwa orientasi pelanggan dan layanan tambahan memiliki lebih dari itu (Tarabieh, Saaed M.Z.A, 2015).

Fakta di lapangan menunjukkan kinerja startup menurun. Kondisi yang demikian tercermin dari hasil wawancara pada tanggal 5 Maret 2019 dengan pemilik startup yang menyatakan bahwa kinerja startup cenderung menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa

faktor diantaranya kurangnya pengelolaan kas, Kas yang mereka miliki belum dikelola secara optimal untuk kepentingan startup secara keseluruhan, ketika ada kebutuhan pribadi terkadang mereka mengambil kas startup.

Salah satu aspek penting yang harus dipahami startuup dengan usaha yang mereka jalankan adalah bagaimana mengelola modal kerja dengan tepat. Modal kerja selalu menempati posisi penting dalam menjaga kelangsungan usaha. Modal kerja pada dasarnya merupakan nilai uang yang melalui arus kas. Nilai yang akan perusahaan hasilkan dan keluar untuk operasi perusahaan. Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Margunani (2015), menyatakan bahwa mahasiswa yang telah memulai usaha baru, dan masih bertahan dalam 1-2 tahun menunjukkan bahwa gigihnya mereka dalam menjalankan usaha, pantang menyerah untuk menjadi wirausaha yang berhasil. Kendala yang dihadapi mahasiswa pelaku usaha baru, pada umumnya adalah keterbatasan (minimnya) modal kerja yang harus diputar dalam melaksanakan usaha; gagalnya usaha perdana, sehingga mereka berkreasi untuk menambah dan atau mengganti usaha yang masih berhubungan dengan usaha semula. Permasalahan Starup Indonesia Menurut Survei Bekraf dan MIKTI (2018).

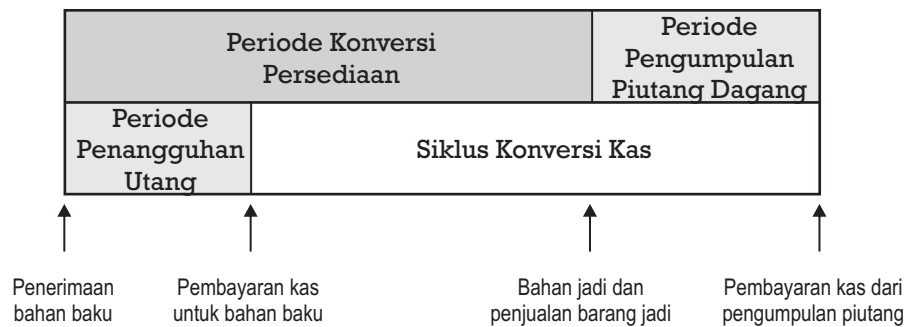


Sumber: Survei Bekraf dan MIKTI (2018)

Salah satu cara efektif untuk memudahkan perusahaan mengelola sistem modal kerja adalah dengan menyusun siklus konversi kas. Siklus konversi kas pada dasarnya adalah penentuan jadwal dan durasi bagaimana operasional usaha berjalan. Siklus ini berkaitan dengan periode produksi, besaran produksi, jadwal dan biaya yang harus dikeluarkan per produksi.

Fauzan (2015) menyatakan bahwa dalam perkembangan dunia bisnis, sering kali kita dihadapkan pada persaingan yang rumit antar perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin banyak. Perusahaan tidak lagi hanya memfokuskan tujuan mereka pada pemaksimalan profit semata, melainkan bagaimana modal kerja yang ada dapat mereka kelola untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan. Tujuannya adalah dapat mengelola modal kerja baik dalam bentuk piutang yang berasal dari pelanggan, jumlah persediaan yang ada, dan tingkat hutang yang semuanya dikaitkan terhadap peningkatan kinerja pada perusahaan agar dapat memaksimalkan profitabilitas.

Konsep siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) diperkenalkan oleh Lawrence J. Gitman pada tahun 1974. Siklus konversi kas merupakan pengukuran dinamis terhadap manajemen likuiditas berjalan atau *ongoing liquidity management* (Jose *et al.*, 1996) Jose *et al.* (1996) mengemukakan bahwa siklus konversi kas mengukur waktu antara pengeluaran kas untuk sumber daya dan penerimaan kas dari penjualan produk. Menurut Shin dan Soenen (1998), siklus konversi kas adalah pengukuran jumlah hari antara dana yang didedikasikan terhadap persediaan (*inventory*) dan piutang dagang (*receivables*) dikurangi jumlah hari pembayaran yang ditangguhkan kepada pemasok (*supplier*).



Gambar: siklus konversi kas dan komponen-komponennya

Brighman dan Daves (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dapat melakukan usaha memperpendek siklus konversi kasnya dengan cara (1) memperpendek periode konversi persediaan dengan melakukan pemrosesan barang dan menjual barang lebih cepat, (2) mengurangi periode pengumpulan piutang dengan mempercepat pengumpulan, atau (3) memperpanjang periode penangguhan utang dengan memperlambat pembayaran perusahaan (kepada pemasok). Semua ini dapat dilakukan dengan pertimbangan bahwa tindakan tersebut diambil tanpa harus meningkatkan biaya atau menekan penjualan.

Menurut Jose *et al.* (1996), manajemen siklus konversi kas melibatkan *trade off* antara likuiditas dan profitabilitas. Jika jumlah hari persediaan dikurangi terlalu banyak, perusahaan akan memiliki resiko kehilangan penjualan karena kekurangan stok. Jika jumlah hari piutang dagang dikurangi terlalu banyak, maka perusahaan akan kehilangan penjualan dari pelanggan yang membutuhkan kredit. Jika perusahaan meningkatkan hari utang dagangnya terlalu banyak, maka potongan harga untuk pembayaran yang lebih awal dan fleksibilitas di masa mendatang akan berkurang.

Berdasarkan fenomena masalah pada bisnis terutama pada kinerja bisnis start up tersebut maka sangat perlu untuk dilakukan dielaborasi lebih lanjut dalam penelitian untuk memahami penentu kinerja start-

up, maka penulis merumuskan judul dampak Manajemen kas terhadap Kinerja bisnis Start-Up (Studi empiris HIPMI PT Kota Semarang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*). Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Kota Semarang dengan satuan unit analisis Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Perguruan Tinggi.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana responden dipilih secara purposive, artinya pemilihan subjek didasarkan pada tujuan atau karakteristik tertentu yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian ini. Responden ini dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung di HIPMI PT Kota Semarang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dengan cara memberi pertanyaan (kuesioner) secara tertulis baik terbuka maupun tertutup kepada orang/sekelompok orang yang dianggap memiliki pemahaman mengenai yang dibutuhkan dalam data penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara

terstruktur atau terfokus. Observasi yang dilakukan diarahkan pada kinerja start-up. Tujuan penggunaan teknik observasi adalah untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang segala hal yang berhubungan dengan kepentingan penelitian. Sedangkan kuesioner bersifat tertutup. Alternatif jawaban yang disediakan untuk kuesioner tertutup diajukan dengan menggunakan skala ordinal meliputi angka 1 sampai 5. Data kuesioner yang telah ditabulasi dan ditransformasi sebelum dianalisis lebih lanjut harus diuji validitas dan reliabilitasnya baik dalam pilot test dan pada validitas dan reliabilitas konstruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan rata-rata hasil penelitian deskripsi persentase untuk variabel manajemen kas diperoleh total skor indeks sebesar 32,516. Skor tersebut termasuk dalam katagori tinggi. Jadi dalam temuan empiris ini fenomena manajemen modal kerja yang ada pada mahasiswa pengusaha start up yang berada di Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) tinggi. Selanjutnya ditinjau dari distribusi jawaban responden pada variabel manajemen modal kerja diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 1 Deskripsi Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kas	198	Rp1.000.000	Rp 35.000.000	Rp 4.278.947,37	Rp 1.581.085,912
Kinerjastartup	198	3	7006	557,39	1613,855
Valid N (listwise)	198				

Berdasarkan hasil deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah total observasi penelitian adalah 198 mahasiswa start up di Kota Semarang, sementara untuk jumlah kas minimal adalah Rp1.000.000, sedangkan jumlah kas maksimum Rp35.000.000. Dengan nilai mean adalah Rp4.278.947,37. Sementara standar deviasinya adalah Rp 1.581.085,912. Sedangkan nilai kinerja startup nilai minimum 3, sedangkan nilai maksimum 7006, dan nilai mean adalah 557,39. Sementara nilai standar deviasinya adalah 1613,855.

ANALISIS REGRESI

Uji Heterokedastisitas

Model regresi untuk dapat menjadi model BLUE (*Best Linier Unbiased*

Estimator) selain harus bedistribusi normal dan tidak mengandung multikolinearitas, juga harus memenuhi syarat tidak adanya heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dapat dilihat dari uji geljser, dimana dalam uji tersebut apabila nilai signifikansi antara variabel kas dan kinerja startup signifikan terhadap variabel residual berarti mengandung heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi antara variabel kas dan kinerja startup tidak signifikan terhadap variabel residual bahwa model regresi tersebut tidak mengandung heterokedastisitas. Adapun hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	185,919	38,203		4,867	,000
1 Kas	,015	,020	1,096	1,539	,210
kinerjastartup	-,199	,038	-,429	-1,306	,340

a. Dependent Variable: residual

Terlihat pada tabel di atas, ternyata baik dari variabel kas dan variabel kinerja startup tidak signifikan terhadap residual, yang berarti model regresi tidak mengandung heterokedastisitas. Selanjutnya adalah uji normalitas residual. Salah satu syarat yang

harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah data dan model regresi berdistribusi normal. Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar dan tabel berikut ini:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Residual
N		198
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	475,0480
	Std. Deviation	734,54388
	Absolute	,352
Most Extreme Differences	Positive	,352
	Negative	-,268
Kolmogorov-Smirnov Z		1,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Terlihat dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dari masing-masing variabel. Data dianalisis dengan bantuan komputer program *SPSS for windows release 21.0*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal. Dari tabel 3 pada baris Asymp.Sig (2-tailed) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,109. Nilai signifikansi dari variabel residual $> 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima

yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Regresi

Dari hasil pengujian koefisien regresi dengan uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan variabel kas berpengaruh terhadap kinerja startup diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa model ini fit, dan layak untuk diintrepetasikan dalam model. Sementara uji fit lainnya dapat dilihat pada nilai R square, dalam uji tersebut nilai R

square adalah 0,690 atau di atas 0,5, hal ini menunjukkan kas mampu menjelaskan kinerja startup 69%, sementara 31% yang dijelaskan variabel yang lain.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,830 ^a	,690	,688	901,397

a. Predictors: (Constant), Kas

Adapun uji F dengan menggunakan tabel anova adalah sebagai berikut.

Tabel 5. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	353838755,982	1	353838755,982	435,485	,000 ^b
	Residual	159253167,074	197	812516,159		
	Total	513091923,056	198			

a. Dependent Variable: kinerja startup

b. Predictors: (Constant), Kas

Pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat dari uji t. Apabila diperoleh nilai p value < 0,05 maka H0 ditolak yang berarti ada

pengaruh signifikansi. Hasil uji parsial dengan bantuan SPSS for windows release 21.0 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-128,622	72,002		-1,786	,076
	Kas	,890	,000	,830	20,868	,000

a. Dependent Variable: kinerja startup

Terlihat pada tabel 4.22 dapat diketahui bahwa t hitung untuk variabel kas sebesar 0,890 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja (Hi) yang menyatakan variabel kas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja start up mahasiswa diterima.

Pembahasan

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen kas terhadap kinerja start-up secara empiris diterima. Sehingga semakin baik manajemen kas maka semakin tinggi kinerja start-up. Hal tersebut dapat dipahami bahwa Manajemen Kas sebagai bentuk pengelolaan atas sumber daya kas suatu organisasi (Rahmadi

Murwanto et al, 2006) memberikan kepada manajemen alat untuk berfungsinya suatu organisasi dengan menggunakan kas atau sumber daya likuid yang dimilikinya dengan cara yang tepat. Strategi dan proses untuk mengelola secara efektif dan efisien arus kas jangka pendek dan saldo-saldo kas yang ada dapat menjaga suatu organisasi agar berfungsi dengan baik.

Berdasarkan teori siklus konversi kas perusahaan membeli persediaan, menjual barang dagangan secara kredit, dan kemudian menagihkan piutang tersebut. Karena itu perusahaan harus menyediakan sejumlah kas untuk mendanai siklus operasinya sejak barang dagangan diterima di gudang, dijual secara kredit, dan piutang usaha tertagih. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh siklus konversi kas terhadap profitabilitas. Siklus konversi kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan oleh gross operating income dengan arah negatif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menguatkan keberadaan teori siklus konversi kas. Bahwa teori tersebut dapat memayungi hipotesis telah terbukti secara statistik sehingga dengan terbuktinya hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya kualitas manajemen kas ternyata berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja bisnis start up. Sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan dalam menguji hipotesis-hipotesis selanjutnya. manajemen kas yang merupakan turunan dari teori siklus konversi kas secara efektif dapat menjelaskan perubahan atau peningkatan kinerja bisnis start up. Sehingga dari temuan penelitian ini, maka teori siklus konversi kas sangat mapan dan dapat membuktikan dari dugaan atau hipotesis dalam penelitian ini.

Saran

Penelitian ini memberikan acuan dalam penelitian selanjutnya bahwa dalam menjalankan penelitian ini teori tersebut sangat efektif dalam menjelaskan hubungan kualitas manajemen kas terhadap kinerja bisnis start up. Sementara untuk implikasi praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kinerja bisnis startup melalui peningkatan kualitas manajemen kas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhrevi, Aditya, Pengembangan Sistem Pengukuran Kinerja Startup Digital Pada Tahap Seed And Development Dengan Pendekatan Integrated Performance Measurement System JURNAL TEKNIK ITS Vol. 7, No. 1 (2018) 2337-3520 (2301-928X Print).
- Brigham, E.F., dan Daves, P.R. (2004). *Intermediate Financial Management 8th Ed.*, Thomson, South-Western.
- Fauzan, Muhammad, Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja (Siklus Konversi Kas) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA). *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-8.*
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Jose, M.L., Lancaster, C., dan Stevens, J.L., (1996). Corporate Returns and Cash Conversion Cycle, *Journal of Economics and Finance*, 20(1), p. 33-45.
- Majeed, S. (2011). "The Impact of Competitive Advantage on Organizational Performance", *International Journal of Business and Management*, Vol.3, No. 4, pp.191-197.

Margunani, Isti Hidayah, Rosidah, Laporan Pelaksanaan PMW di Unnes 2013-2015

Martha, Iva Indarnika dan Indira Januarti. (2013). Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), Hal.1-11.

Tarabieh, S.M.Z.A., Ahmad, Z.A. & Siron, R., 2015. "The Synergistic Impact of Customer Orientation and Supplementary Services on Competitive Advantage and Organizational Performance (Pilot Survey)", *International Review of Management and Business Research*, Vol. 1, No. 2, pp.484–499.